

Phubbing Memicu Munculnya Sikap Apatitis Siswa Terhadap Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Di Bandung

Dea Ardelia¹; Jevina Nur Efendi²; Hanifah Az Zahra³; Najah Aminah Ridwan⁴
Universitas Pendidikan Indonesia

Address: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia

Corresponding author: ardeliadea8@upi.edu

Abstract: *Phubbing comes from a combination of phone and snubbing, which is defined as an attitude of hurting the interlocutor by using a smartphone excessively. This study aims to determine the relationship or correlation between apathy and the phubbing phenomenon and identify the impact of the phubbing phenomenon on the Indonesian language learning process of high school / equivalent in Bandung. This research uses quantitative methods by using respondents as research subjects. The data source was obtained by the authors using a survey method where the authors distributed questionnaires to respondents directly and through an online questionnaire (google form). The results showed a correlation indicating that phubbing does not contribute to the increase of apathy in the adolescent population in the process of learning Indonesian language at SMA / equivalent in Bandung. The psychosocial implications of these findings open up room for the development of better intervention strategies in managing gadget use among adolescents to promote mental health and more positive social interactions.*

Keywords: *phubbing, apathy, indonesian language.*

Abstrak: Phubbing berasal dari gabungan istilah phone dan snubbing, yakni diartikan sebagai sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan smartphone secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara sikap apatis dengan fenomena phubbing pada proses pembelajaran bahasa Indonesia SMA/Sederajat di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan responden sebagai subjek penelitian. Sumber data tersebut diperoleh penyusun dengan menggunakan metode survei dimana penyusun menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung dan melalui kuesioner online (google form). Hasil menunjukkan korelasi yang mengindikasikan bahwa phubbing tidak berkontribusi pada peningkatan sikap apatis pada populasi remaja pada proses pembelajaran bahasa Indonesia SMA/Sederajat di Bandung. Implikasi psikososial dari temuan ini membuka ruang untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih baik dalam mengelola penggunaan gadget di kalangan remaja guna mendorong kesehatan mental dan interaksi sosial yang lebih positif.

Kata kunci: phubbing, sikap apatis, bahasa Indonesia..

LATAR BELAKANG

Di zaman yang sudah serba modern dengan teknologi yang semakin canggih ini, ada generasi yang ikut tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi yang biasa disebut dengan generasi Z, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan berbagai macam teknologi untuk memenuhi dan memudahkan kehidupan mereka. Dilansir dalam Investopedia, generasi Z lahir antara tahun 1997 – 2012, dapat terlihat bahwa setengah dari generasi ini masih berada dalam fase remaja. Menurut John W. Santrock dalam karya bukunya yang berjudul “*Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*” disebutkan bahwa remaja adalah proses perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan mencakup adanya perubahan biologi, kognitif, dan sosial ekonomi. Remaja awal dimulai pada usia 12 –

15 tahun dan remaja akhir di usia 18 – 21 tahun. Dalam perkembangannya, remaja tidak mau diperlakukan seperti anak-anak. Namun, belum mempunyai kematangan seorang dewasa.

Kembali pada pembahasan perkembangan teknologi, generasi Z dijuluki sebagai generasi menunduk karena penggunaan ponsel pintar atau gadget telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama seorang remaja. Menganalisis banyaknya dampak dari penggunaan ponsel dalam kehidupan bersosialisasi, salah satunya yang telah semakin banyak terjadi, yaitu muncul fenomena phubbing. *Phone snubbing* atau biasa disingkat phubbing merupakan bentuk pengabaian terhadap orang lain karena terlalu fokus pada perangkat seluler. *Phone snubbing* (phubbing) telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dalam berbagai aspek, termasuk dunia pendidikan. Fenomena phubbing ini merujuk pada perilaku mengabaikan orang lain atau lingkungan sosial karena terlalu fokus pada perangkat seluler (Chord Pitaya Sunon & Douglas, 2016). Dalam konteks pendidikan, perilaku ini merupakan bentuk pengabaian yang dilakukan oleh siswa terhadap guru dan proses pembelajaran. Ketika murid terlalu asyik dengan penggunaan ponsel, mereka cenderung mengabaikan penjelasan dari guru, kurang berinteraksi, dan kehilangan konsentrasi pada materi yang sedang diajarkan. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang efektif, karena interaksi langsung dan perhatian penuh dari siswa sangatlah esensial untuk memfasilitasi proses masuknya pengetahuan dan pemahaman pada siswa.

Adanya peraturan sekolah yang beragam mengenai penggunaan perangkat seluler, hal ini menyebabkan suatu permasalahan bagi yang diizinkan untuk membawanya. Beberapa siswa menyalahgunakan kesempatan tersebut dengan menggunakan perangkat seluler diluar kebutuhan pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan berlebihan perangkat seluler di kelas dapat memicu kurangnya perhatian, konsentrasi, dan rasa hormat terhadap guru, yang pada akhirnya dapat menyebabkan sikap apatis. Terdapat benang merah antara fenomena phubbing dan sikap apatis siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia, diangkat dalam penelitian ini karena menurut survei yang dilakukan bahwa pembelajaran bahasa indonesia kurang diminati. Permasalahan ini banyak terjadi di beberapa sekolah yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda.

Dari penggunaan perangkat seluler yang digunakan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia SMA/ sederajat di Bandung merupakan masalah yang serius jika dilakukan secara berlebihan, sehingga dapat menghambat serta menjadi ancaman terhadap efektivitas pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif

dan menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dan membangun interaksi yang bermakna dengan siswa.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa phubbing adalah suatu sikap menyakiti lawan bicara melalui penggunaan smartphone secara berlebihan. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat modern yang tinggal di perkotaan. Penelitian ini bertujuan memfokuskan pada sikap siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/Sederajat di Bandung. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi antara fenomena phubbing dan sikap apatis siswa terhadap guru, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dipilih karena memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya, serta sebagai salah satu mata pelajaran yang memerlukan interaksi langsung antara siswa dan guru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak phubbing terhadap interaksi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/Sederajat di Bandung, serta memberikan dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

KAJIAN TEORITIS

Phubbing

Phubbing, istilah yang berasal dari kata "ponsel" dan "menghina," menggambarkan tindakan mengabaikan atau tidak memedulikan orang lain demi sibuk dengan ponsel. Perilaku ini, yang dipicu oleh ketergantungan kita pada teknologi, dapat dianggap tidak sopan dan menyakiti orang di sekitar kita (Hanika, 2015:42).

Phubbing terlihat ketika seseorang asyik dengan ponsel mereka, dan tidak mau terlibat dalam percakapan langsung dengan orang yang ada di dekatnya (Haigh, 2012). Kurangnya perhatian ini dapat menyebabkan orang lain merasa tidak dihargai dan diremehkan, yang pada akhirnya bisa membuat hubungan menjadi tegang dan perasaan terisolasi. Dampak negatif dari phubbing tidak hanya sebatas interaksi sosial, tetapi juga dapat menyebabkan perasaan terputus dan kurangnya empati (Hanika, 2015: 47).

Istilah "phubbing" dicetuskan oleh Nur, B. (2020:31) untuk menggambarkan fokus berlebihan seseorang pada smartphone. Istilah ini diharapkan bisa membantu mengatasi masalah sosial dan mewakili permasalahan penggunaan smartphone yang semakin buruk di seluruh dunia. Chotpitayasunondh & Douglas (2017: 304) mendefinisikan phubbing sebagai perilaku mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial, dan lebih fokus pada smartphone

daripada orang yang ada di depannya". Perilaku ini dapat menyinggung perasaan orang lain karena mereka merasa tidak dihargai dan diabaikan.

Menurut Mak.Chotpitayasonond & Douglas (2018), ada empat ciri utama yang menunjukkan seseorang berperilaku phubbing:

a. *Nomophobia*

Nomophobia (No-Mobile Phone Phobia) merupakan rasa takut yang berlebihan jika tidak memiliki atau tidak bisa menggunakan ponsel. Hal ini diakibatkan ketergantungan terhadap ponsel, dan gejalanya berupa perasaan gelisah, khawatir, tidak nyaman, dan takut saat jauh dari ponsel. Kondisi ini bisa muncul karena berbagai hal, misalnya baterai ponsel habis, sinyal hilang, kuota internet habis, dan lain sebagainya.

b. *Interpersonal Conflict*

Interpersonal Conflict merupakan masalah yang terjadi pada individu dengan orang lain akibat ketergantungan smartphone. Phubbing dapat menyebabkan konflik interpersonal karena seseorang lebih fokus pada ponselnya dibandingkan dengan orang yang sedang berbicara dengannya. Akibatnya, orang tersebut merasa diabaikan dan tidak dihargai, sehingga hubungan menjadi renggang.

c. *SelfIsolation*

SelfIsolation merupakan suatu kondisi dimana seseorang menarik diri dari lingkungan sosial dan fokusnya tertuju pada ponsel. Ini bisa membuat orang tersebut merasa kesepian dan jauh dari dunia nyata.

Menurut Chord Pitayas Ondh & Douglas (2016), ada tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku phubbing:

a. *Fear of missing out*

Fear of missing out (fomo) merupakan perasaan cemas atau takut ketinggalan pengalaman, peristiwa, atau obrolan yang terjadi di sekitar kita. Ini terkait dengan kekhawatiran melewatkan informasi terbaru di dunia maya. FOMO bisa membuat seseorang tidak puas dengan hidupnya, merasa kebutuhan bersosialisasi di media sosialnya tidak terpenuhi, dan suasana hatinya terganggu. Kondisi ini seringkali berkaitan dengan kecanduan smartphone.

b. *Selfcontrol*

Kurang kontrol diri berhubungan dengan penggunaan smartphone secara aktif, namun kesulitan untuk mengatur waktunya. Hal ini menyebabkan seseorang tidak bisa mengendalikan penggunaan smartphone-nya, sehingga berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan.

c. *Internet and Smartphone Addiction Kecanduan*

Internet dan smartphone ditandai dengan penggunaan perangkat tersebut secara berlebihan dan terus-menerus, sehingga menimbulkan masalah dan konsekuensi negatif. Pengguna yang kecanduan mungkin akan lebih memprioritaskan smartphone daripada aktivitas atau hubungan penting lainnya.

Sikap Apatis

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, dengan cara saling bersosialisasi dan berkomunikasi, dua hal itu saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam bersosialisasi, manusia harus mengerti cara berkomunikasi dengan sesama individu, komunikasi sendiri dapat efektif jika semua pihak mengerti dan pesan yang disampaikan dapat diterima juga bisa dipahami oleh penerima. Komunikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan informasi dan pemahaman antara dua individu atau lebih.

Seperti yang telah disampaikan di awal bahwa keefektifan komunikasi karena adanya respon stimulus dari kedua belah pihak yang saling berkomunikasi. Namun banyak juga faktor yang menjadikan komunikasi itu terhambat sehingga komunikasi kurang dilakukan. Dampak dari kurangnya komunikasi sesama individu tersebut dapat mengakibatkan hubungan antar individu tidak berjalan dengan baik, hal itu selaras dengan sebab adanya sikap apatis yaitu hilangnya keinginan untuk terlibat dalam menyikapi masalah juga kurangnya keinginan untuk berkomunikasi dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Apatis menurut KBBI adalah acuh tidak acuh, tidak peduli, masa bodoh. Apatis dalam bahasa Inggris yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari bahasa Yunani “*apathes*” secara harfiah berarti tanpa perasaan. Yang dimaksud dengan apatis secara spesifik adalah hilangnya simpati, minat, dan antusiasme terhadap suatu objek. Solmitz (2000) berpendapat bahwa “*apatisme* merupakan ketidakpedulian individu dimana seseorang tidak memiliki minat atau tidak adanya perhatian terhadap aspek-aspek tertentu seperti kehidupan sosial maupun aspek fisik dan emosional”. Apatis merupakan istilah lain dari sifat pasif, mati rasa terhadap aspek sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut Michael Rush, ciri-ciri apatisme, yaitu:

1. Tidak mampu dalam mengambil sikap untuk mengakui tanggung jawab pribadi, dan menerima perasaan sendiri
2. Perasaan diri sendiri yang tidak dapat dipahami, rasa susah, merasa tidak aman dan terancam

3. Menerima otoritas sah atau kode-kode sosial secara mutlak tanpa kendala dan nilai-nilai konvensional membentuk suatu pola yang dalam situasi klinis disebut dengan pasifitas (kepasifan)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel pengaruh phubbing dan variabel sikap apatis siswa terhadap guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA/ sederajat di Bandung. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan responden sebagai subjek penelitiannya. Menurut Sugiyono (2009:8), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang dipakai untuk meneliti populasi dan sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden

Berikut ini merupakan deskripsi hasil dari data responden.

Tabel 1.

Menurut anda apakah masalah phubbing ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 95 | 95% |
| 2 | Tidak | 5 | 5% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan masalah phubbing ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari sebanyak 95% dan yang merasa tidak berpengaruh sebanyak 5%. Dapat disimpulkan bahwa sikap phubbing ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.

Menurut anda apakah fenomena phubbing ini mempengaruhi kegiatan sosial anda?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 84 | 84% |
| 2 | Tidak | 16 | 16% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan fenomena phubbing ini mempengaruhi kegiatan sosial sebanyak 84% dan yang merasa tidak berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya sebanyak 16%. Dapat disimpulkan bahwa menurut responden, fenomena phubbing ini berpengaruh terhadap kehidupan bersosial.

Tabel 3.

Dari definisi yang disampaikan apakah anda merasa bahwa anda sendiri phubbing?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 59 | 59% |
| 2 | Tidak | 41 | 41% |

Pada awal kuesioner dijelaskan definisi phubbing, dan berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya termasuk kedalam phubbing sebanyak 59% Siswa/i dan yang tidak merasa sebanyak 41% Siswa/i. Dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa adanya kesadaran siswa/i terhadap sikap mereka termasuk dalam fenomena phubbing.

Tabel 4.

Apakah anda merasa peduli terhadap lingkungan sekitar anda?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 88 | 88% |
| 2 | Tidak | 12 | 12% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya peduli terhadap lingkungan sekitar yaitu 88% Siswa/I dan yang tidak peduli atau merasa kurang sebanyak 12% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Tabel 5.

Apakah sekolah memperbolehkan anda memakai gadget saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 60 | 60% |
| 2 | Tidak | 40 | 40% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya diperbolehkan memakai gadget saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60% Siswa/i dan yang tidak diperbolehkan memakai gadget saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 40% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang diperbolehkan memakai gadget pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Tabel 6.

Apakah anda merasa secara sadar terlibat melakukan phubbing selama proses pembelajaran bahasa Indonesia?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 20 | 20% |
| 2 | Tidak | 80 | 80% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya diperbolehkan memakai gadget saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60% Siswa/i dan yang tidak diperbolehkan memakai gadget saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia

sebanyak 40% siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang diperbolehkan memakai gadget pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Tabel 7.

Apakah anda pernah bersikap apatis dengan melakukan phubbing terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 44 | 44% |
| 2 | Tidak | 56 | 56% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya pernah bersikap apatis dengan melakukan phubbing terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung yaitu 44% Siswa/i dan yang tidak pernah bersikap apatis dengan melakukan phubbing terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung sebanyak 56% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang tidak merasa bersikap apatis dengan melakukan phubbing terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Tabel 8.

Apakah guru anda memberikan teguran kepada siswanya apabila ada yang melakukan phubbing saat proses pembelajaran bahasa indonesia?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 83 | 83% |
| 2 | Tidak | 17 | 17% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya pernah ditegur oleh gurunya apabila ada yang melakukan phubbing saat proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu 83% Siswa/i dan yang tidak pernah ditegur oleh gurunya apabila ada yang melakukan phubbing saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 17% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang ditegur oleh gurunya apabila ada yang melakukan phubbing saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 9.

Apakah anda merasa bahwa guru bahasa Indonesia anda memperhatikan sikap siswanya selama proses pembelajaran di kelas?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 85 | 85% |
| 2 | Tidak | 15 | 15% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya merasa bahwa guru bahasa Indonesia anda memperhatikan sikap siswanya selama proses pembelajaran di kelas yaitu 85% Siswa/i dan yang tidak pernah merasa bahwa guru bahasa Indonesia anda memperhatikan sikap siswanya selama proses pembelajaran di kelas sebanyak 15% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang ditegur oleh gurunya apabila ada yang melakukan phubbing saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 10.

Apakah anda merasa bahwa guru yang Anda miliki mempunyai sikap yang membuat anda menyukai proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas?

| No | Pilihan | Frekuensi | Presentasi |
|----|---------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 81 | 81% |
| 2 | Tidak | 19 | 19% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan dirinya merasa bahwa guru yang Anda miliki mempunyai sikap yang membuat Anda menyukai proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas Anda yaitu 81% Siswa/i dan yang tidak pernah merasa bahwa guru yang Anda miliki mempunyai sikap yang membuat Anda menyukai proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas Anda 19% Siswa/i. Dapat disimpulkan bahwa banyak siswa/i yang merasa bahwa guru yang Anda miliki mempunyai sikap yang membuat Anda menyukai proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas Anda.

Tabel 11.

Menentukan interval dari skor minimal dan maksimal

| Skor Minimal | Skor Maksimal | Skor Minimal – Skor Maksimal | Interval |
|--------------|---------------|------------------------------|----------|
| 0 | 10 | 10 | 3.33333 |

Tabel 12.

Menentukan interval, % interval, frekuensi, % frekuensi

| Kategori | Interval | % Interval | Frekuensi | % Frekuensi |
|----------|-----------|-------------|-----------|-------------|
| Tinggi | 6,8 – 10 | $\geq 68\%$ | 0 | 68% |
| Sedang | 3,4 – 6,7 | 33 – 67% | 0 | 67% |
| Rendah | 0-,33 | ≤ 33 | 0 | 33% |

PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa phubbing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap apatis siswa SMA Bandung pada guru saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari kuesioner 100 responden SMA/ sederajat Bandung dapat menunjukkan bahwa penelitian ini masuk dalam kategori rendah dengan interval 0-3,3 atau $\leq 33\%$ yang menyatakan jika fenomena phubbing tidak memicu munculnya sikap apatis pada siswa SMA/ sederajat di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% sekolah memperbolehkan siswanya menggunakan gadget selama pembelajaran berlangsung. Namun, masih banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap apatis terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan melakukan phubbing. Meskipun demikian, guru tetap menegur siswa yang melakukan phubbing dan menunjukkan sikap apatis saat pembelajaran dimulai. Dapat di garisbawahi bahwa penelitian ini hanya dilakukan terhadap 100 responden, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi ke seluruh siswa SMA/ sederajat di Bandung. Selain itu, penelitian ini juga hanya mengukur kesadaran

responden terhadap perilaku phubbing yang memicu munculnya sikap apatis siswa terhadap guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dan tidak mengukur dampak phubbing secara langsung terhadap sikap apatis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian pustaka yang mengkaji hubungan antara phubbing dan munculnya sikap apatis. Phubbing adalah perilaku mengabaikan orang lain di sekitar saat sedang menggunakan gawai. Perilaku ini dapat mengganggu komunikasi dan interaksi sosial, sehingga dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak berdaya.

Pada remaja, phubbing dapat menjadi masalah yang serius. Remaja sedang dalam masa perkembangan kepribadian dan sosial. Mereka membutuhkan interaksi sosial yang positif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosi. Phubbing dapat menghambat perkembangan tersebut, sehingga dapat menyebabkan munculnya sikap apatis. Fenomena phubbing ini cukup berbahaya jika terus dibiarkan dan akan menjadi isu sosial yang tidak lazim lagi di lingkungan. Fenomena phubbing juga memicu perasaan seseorang kurang dihargai dan merasa diabaikan. Dan akan mendorong mereka untuk bersikap apatis yang mengikis empatinya terhadap seseorang. Sedangkan sikap apatis merupakan sikap yang ditandai dengan ketidakpedulian, ketidaktertarikan, dan ketidakterlibatan. Sikap ini dapat memiliki dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan emosional.

Dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, phubbing dapat menghambat proses belajar mengajar dan menciptakan sikap apatis terhadap guru karena beberapa alasan sebagai berikut, 1) Adanya gangguan fokus dan konsentrasi, yang menjadikan lemahnya pemahaman dan menurunkan motivasi belajar. 2) Mengurangi komunikasi dan interaksi, sehingga mempersempit ruang diskusi dan menghalangi proses belajar yang interaktif dan cenderung menjadikan siswa/i pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. 3) Ketidakpedulian dan sikap acuh tak acuh, menciptakan kesan apatis dan menurunkan rasa hormat siswa terhadap guru. 4) Gangguan emosional dan psikologi, dapat terganggu sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif.

Hasil penelitian menyatakan phubbing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap apatis. Menunjukkan bahwa phubbing bukanlah faktor utama yang dapat menyebabkan sikap apatis siswa terhadap guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap sikap apatis, seperti faktor internal (motivasi, minat, gaya belajar), faktor eksternal (lingkungan belajar, metode pengajaran), dan faktor situasional (kondisi kelas, topik pelajaran). Meskipun phubbing tidak secara langsung menyebabkan sikap apatis, bukan berarti tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Kemungkinan, phubbing dapat memperburuk sikap apatis yang sudah ada, atau menjadi salah satu faktor pendukung dalam situasi tertentu.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa phubbing tidak berpengaruh pada sikap apatis, tidak semua siswa yang melakukan phubbing akan mengalami sikap apatis. Phubbing hanya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap sikap apatis, terutama pada siswa SMA yang sedang melakukan proses pembelajaran dan memiliki faktor-faktor risiko lain, seperti kepribadian yang introvert, kondisi psikologis yang kurang baik, atau lingkungan kelas, keluarga, dan sosial yang tidak mendukung. Meskipun phubbing tidak secara langsung menyebabkan sikap apatis siswa, namun penting untuk tetap menjadi perhatian dan dikontrol. Upaya pencegahan dan solusi yang komprehensif untuk mengatasi sikap apatis siswa dalam proses pembelajaran di kelas perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian yang dilakukan, perilaku phubbing (mengabaikan lawan bicara dengan menggunakan ponsel saat berkomunikasi) tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap sikap apatis (acuh tak acuh) siswa SMA di Bandung terhadap guru mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya mengukur kesadaran siswa tentang potensi phubbing untuk memicu sikap apatis, bukan mengukur dampak langsung dari phubbing itu sendiri. Meskipun demikian, phubbing tidak sepenuhnya menjadi penyebab sikap apatis. Phubbing hanya berkontribusi sebagai salah satu faktor, terutama bagi siswa yang memiliki faktor risiko lain seperti kepribadian introvert, kondisi psikologis yang kurang baik, atau lingkungan yang tidak mendukung. Meskipun phubbing tidak secara langsung menyebabkan sikap apatis, tetap penting untuk mewaspadaikan dan mengendalikannya. Diperlukan upaya pencegahan dan solusi yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab sikap apatis siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (2012). Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 61-67.
- Aisha, R. S., Masturah, A. N., & Susilo, S. (2020). Dampak Phubbing di Lingkungan Pendidikan terhadap Pembelajaran Siswa. *Jurnal Edukasi Sumba*, 4(1), 26-31.

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chotpitayasunon, V., & Douglas, K. M. (2016). How "phubbing" becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18.
- Damayanti, N. S., Mutakin, F., & Budiono, A. N. (2024). Mengurangi Perilaku Phubbing Melalui Konseling Kelompok dengan Metode Brainstroming. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 74-88.
- Failasufa, F., Haryadi, & Nuryatin, A. (2022). Problematika Bahasa Indonesia yang Kurang Diminati Oleh Peserta Didik. *Diglosia, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusasteraan Indonesia*, 6(2), 75-77.
- Haigh, A. (2012, November 26). Apa itu phubbing dan mengapa itu bisa merusak hubungan Anda. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/clear-communication/201211/what-is-phubbing-and-why-its-bad-your-relationships>
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenia (Perspektif Komunikasi Islam). *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 36-54.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Apatis. Diakses dari <https://kbbi.web.id/>
- Kurniasari, D., & Wijaya, H. (2021). Strategi Mengatasi Phubbing dan Sikap Apatis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 78-86.
- Kurniawan, M. S., dkk. (2020). Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 68-70.
- Nurlelah, S. (2015). Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 213-217.
- Nurlelah, S. (2015). Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *e-journal ilmu komunikasi fisp-Universitas Mulawarman*, 2(1), 213-217.
- Oktasari, Z. (2019). Menghindari Sikap Apatis Antar Individu Melalui Komunikasi untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu. <https://osf.io/preprints/inarxiv/et9vr/>
- Ridwan, A. (2021, Mei 10). Dampak Negatif Phubbing pada Perkembangan Remaja. *Universitas Negeri Semarang*. <https://unnes.ac.id/dampak-negatif-phubbing-pada-perkembangan-remaja/>
- Setiawan, B., Pratiwi, I. D., & Rianto, E. (2022). Dampak Phubbing Terhadap Proses Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 97-105.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung

- Sulistiyani, H. D., Wibowo, M. E., & Riyadi, S. (2021). Dampak Phubbing pada Prestasi Akademik Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 121-129.
- Suryani, L. (2018). Analisis Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 45-52.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Windana, S., dkk. (2022). Mengatasi Phubbing (Kecanduan Gadget) pada Anak-anak Dukuh Potrowanen Desa Donohudan Dengan Pengenalan Permainan Tradisional dan Penguatan Kegiatan Keagamaan. *Sidoluhur: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 230-234